

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah dasar suatu negara untuk berkembang. Pendidikan menjadi pondasi dasar yang harus kokoh dan bermakna. Bukan hanya pendidikan di lingkup dasar namun pendidikan tinggi juga. Pendidikan nasional kita masih mengalami kendala dalam menciptakan lulusan yang kredibel, terampil sebagai pionir dalam bidang pembangunan negeri (Muhtar, 2014). Mutu pendidikan menjadi salah satu penentu keberhasilan sistem pendidikan di Indonesia. Salah satu kendala adalah mutu pendidikan Indonesia masih rendah (Sulistiyowati, 2017). Hal ini telah disadari oleh semua pihak dan berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan nyata. Pemerintah dari masa ke masa memperbaharui dan melengkapi kurikulum untuk meminimalisir berbagai kekurangan sebelumnya dan mengikuti kebutuhan zaman. Para pengambil kebijakan nasional diharapkan dapat mengambil kebijakan yang tepat untuk peningkatan mutu pendidikan terutama dalam kemampuan literasi dan numerasi siswa (Piper, Zuilkowski, Dubeck, Jepkemei, & King, 2018). Pada masa kini, kita sedang menikmati masa Revolusi Industri 4.0, di mana semua sendi kehidupan manusia didominasi oleh kemajuan teknologi dan informasi. Kurikulum Merdeka menjadi kurikulum yang berusaha melengkapi Kurikulum 2013 untuk meningkatkan mutu pendidikan. Bukan berorientasi pada konten namun kepada *character building* siswa itu sendiri. Pendidikan abad 21 adalah proses mengembangkan seluruh potensi siswa untuk membentuk karakter yang lebih baik di era gempuran teknologi yang semakin canggih (Rahayu, Iskandar & Abidin, 2022). Jika kurikulum menjadi acuan untuk mewujudkan mutu pendidikan yang baik, maka untuk mengetahui sejauhmana kurikulum tersebut dapat diaplikasikan tentunya melalui sebuah penilaian atau asesmen.

Asesmen adalah penilaian yang lebih luas daripada pengujian yang hanya mengetahui siswa mampu atau tidak dalam pokok pembelajaran tertentu (Popham, 2017). Asesmen mengacu pada penilaian holistik serta mengetahui hal yang harus diperbaiki dari apa yang telah dilakukan. Asesmen adalah alat yang bisa

Ima Nurwahidah, 2023

EVALUASI PROGRAM ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM (AKM) TINGKAT SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN GARUT DENGAN MENGGUNAKAN MODEL CIPP (CONTEXT, INPUT, PROCESS, AND PRODUCT)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mendukung pendidik dalam memenuhi kebutuhan siswa dan pada saat bersamaan guru mengetahui cara yang tepat untuk mencapai hal tersebut (Turnip & Cendana, 2021). Asesmen yang bisa melihat mutu pendidikan sendiri adalah asesmen yang dilakukan secara luas, merata, dan mewakili seluruh siswa dalam suatu negara (Darling-Hammond, 2015). Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah Indonesia telah menggalakkan Asesmen Nasional yang meliputi 3 (tiga) bagian, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), survei karakter, dan survei lingkungan belajar (Nurjanah, 2021). Dalam hal ini, AKM sendiri berorientasi kepada pemahaman dan aplikasi yang terjadi dalam kehidupan nyata. Berbeda halnya dengan Ujian Nasional yang bertumpu pada hapalan. Asesmen dilakukan untuk membangun profil siswa dan mengetahui sejauhmana siswa mencapai tahapan pembelajaran yang dapat berguna untuk perkembangan siswa pada tahap selanjutnya (Darling-Hammond, 2015).

Kemendikbud Ristek RI telah menetapkan bahwa penyelenggaraan Ujian Nasional (UN) telah usai di tahun 2020. UN dikembangkan menjadi Asesmen Nasional (AN) yang mencakup 3 (tiga) bagian, yaitu AKM, survei karakter, dan survei lingkungan belajar. AKM dan survei karakter merupakan upaya dan program untuk mewujudkan Merdeka Belajar yang diluncurkan oleh Kemendikbud Ristek dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia (Rokhim, Tyas, Rahayu, & Habiddin, 2022). Dalam merealisasikan kebijakan mengenai program AKM ini, perkembangan AKM berlandaskan pada perpaduan antara program PISA (*Program for International Student Assessment*) dan *Trends in International Mathematics and Science Studies* (TIMSS). Selain itu, Kemendikbud Ristek telah mengembangkan prototipe metode atau desain evaluasi yang dikenal dengan istilah AKSI (Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia).

AKM adalah asesmen kompetensi dasar yang perlu dimiliki semua siswa dalam mengembangkan kompetensi mereka sendiri untuk berpartisipasi secara aktif dan positif dalam masyarakat (Tju & Muniarti, 2021; Aisah, Zaqiah, & Supiana, 2021). Andikayana (2021) mengatakan bahwa pada dasarnya AKM adalah proses pengumpulan informasi secara menyeluruh tentang kemajuan belajar dan hasil belajar siswa terkait dengan kompetensinya, sehingga masalah yang dihadapi dapat diselesaikan sesuai standar minimum.

AKM adalah asesmen kompetensi dasar untuk mengukur kemampuan literasi dan numerasi (matematika). Literasi dipahami sebagai kompetensi dalam memahami, memanfaatkan, merefleksikan, menilai, dan mengembangkan berbagai tulisan sehingga dapat mempengaruhi kehidupan sosial. Sementara itu, numerasi diartikan sebagai kemampuan matematika untuk memahami dan menerapkan konsep, prosedur, dan fakta matematika dalam pemecahan masalah di kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Rohim (2021) bahwa tujuan AKM adalah mengumpulkan informasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, karena itu diharapkan hal ini juga akan meningkatkan hasil belajar. Namun pada kenyataannya, kesiapan siswa belum berjalan dengan maksimal dalam menghadapi AKM pada jenjang Sekolah Dasar, terutama siswa kelas V.

Ada hal yang baru dalam pelaksanaan AKM di mana yang melaksanakan bukan siswa tingkat akhir namun siswa tingkat tengah (kelas V SD, VIII SMP, dan XI SMA). Asesmen digunakan dalam rangka memetakan kekurangan yang ada pada kompetensi siswa. Selanjutnya diterapkan perbaikan-perbaikan yang pada akhirnya dapat memberikan manfaat nyata dalam penumbuhan dan peningkatan *skill* serta kecakapan hidup yang bisa digunakan sebagai bekal hidup menjadi manusia seutuhnya dan menjadi warga negara yang baik. AKM menawarkan kepada siswa kesempatan untuk memecahkan permasalahan sebagai individu pribadi, sebagai warga negara, dan sebagai komunitas global. AKM dan survei karakter dirancang untuk menghasilkan insan yang unggul dan berdaya saing di era Revolusi Industri 4.0 ini. Asesmen bukan ditujukan untuk mengevaluasi sekolah atau siswa di satu sekolah. Siswa tidak kowalahan dan juga tidak takut seperti menghadapi ujian nasional. Siswa terpilih secara sembarang untuk mengikuti AKM dan survei karakter. Guru dan kepala sekolah juga dilibatkan dalam melakukan survei lingkungan belajar. AKM, Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar berisi tentang soal-soal pemecahan masalah yang mengukur penalaran verbal (menulis), penalaran matematis (numerasi), dan pendidikan karakter. Guru menjadi terbiasa dengan soal-soal AKM dan memberi gambaran tentang bagaimana mengatur kegiatan pembelajaran selanjutnya dan membuat penilaian dalam bentuk soal AKM. Untuk mencapai kualitas yang baik dalam hal literasi dan numerasi diperlukan berbagai kesiapan, baik kemampuan guru profesional, kesiapan siswa,

buku penunjang perbandingan 1:1, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta instruksi jelas dalam pelaksanaan program AKM (Piper dkk., 2018).

AKM merupakan asesmen untuk mengukur kompetensi dasar yang perlu dimiliki oleh siswa. AKM merupakan asesmen kompetensi dasar yang diperlukan oleh semua siswa untuk dapat meningkatkan kualitas diri dan berpartisipasi aktif sebagai warga atau masyarakat (Dewi, 2021). Ada dua kemampuan dasar yang diukur dalam program AKM, yaitu literasi dan numerasi siswa. Literasi merupakan kemampuan bernalar siswa dalam menggunakan bahasa. Kemampuan literasi ini bukan hanya pada kemampuan membaca. Literasi merupakan kemampuan menganalisis sebuah bacaan serta memahami konsep di balik bacaan atau tulisan tersebut. Kemampuan literasi merupakan kemampuan seseorang dalam memahami suatu literatur atau bacaan, menyaring informasi, sehingga bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari siswa (OECD, 2019). Kemampuan numerasi merupakan kemampuan dalam menganalisis angka-angka numerik (matematika). Kemampuan numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan menggunakan konsep bilangan dan keterampilan operasi matematika dalam kehidupan sehari-hari siswa, serta kemampuan dalam mendefinisikan informasi yang bersifat kuantitatif dan bersinggungan dengan kehidupan siswa sehari-hari (Han, Susanto, Dewayani, Pandora, Hanifah, Miftahussururi, & Akbari, 2017). Program numerasi memberikan peluang kepada siswa dalam mengkomunikasikan dan menelaah segala kejadian yang dihadapinya dengan pendekatan dan konsep matematika (Prenzel, Blum, & Klieme, 2015). Ini adalah hal yang sederhana dari AKM tahun 2021 dan 2022 kemarin. Menurut OECD, kompetensi matematika dasar (numerasi) merupakan kemampuan individu dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, menyusun, menggunakan, dan menafsirkan matematika dalam bentuk yang berbeda, termasuk kompetensi dalam bernalar secara matematis dan mendeskripsikan, menjelaskan atau memprediksi konsep, proses, dan fakta menggunakan suatu fenomena atau kejadian (OECD, 2014).

Hasil ideal dari sistem AKM ini adalah terukurnya kualitas atau mutu dari suatu sekolah. Kualitas dan mutu sekolah terlihat dari rapor mutu hasil AKM, berupa hasil kompetensi literasi dan numerasi siswa, survei karakter, dan survei lingkungan belajar pada kategori baik (nilai berwarna hijau). Selain itu, kompetensi

literasi dan numerasi siswa disesuaikan dengan nilai rata-rata PISA. Dari rapor mutu atau hasil AKM, sekolah dapat melakukan perbaikan program pembelajaran atau program sekolah ke depannya. Jadi, hasil AKM ini dapat dijadikan dasar untuk mengetahui sejauhmana kualitas dan mutu sekolah saat ini untuk diperbaiki di masa mendatang. Selain itu, AKM ini mengukur juga bagaimana kesiapan dan komponen sekolah, seperti guru, siswa, dan kepala sekolah dalam menghadapi asesmen atau penilaian berbasis komputer.

Adapun berdasarkan hasil observasi awal berupa wawancara ke beberapa guru kelas V yang ada sekolah dasar negeri di Kecamatan Leles bagi mereka yang mengenalkan AKM, para guru melaporkan bahwa mereka kesulitan mengikuti AKM karena keterbatasan dalam memahami AKM dan menggunakan komputer, baik dalam hal memiliki komputer di sekolah maupun keterampilan menggunakan komputer mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Novita, Mellyzar, dan Herizal (2021) yang menyatakan bahwa pendidik atau calon pendidik belum memahami konsep AN, khususnya konsep AKM yang mengukur kemampuan kognitif siswa. Selanjutnya pendapat Andikayana (2021) yang menjelaskan bahwa beberapa guru mulai mempelajari AKM, tetapi tidak dapat menerapkannya secara langsung dalam praktik. Hal ini dikarenakan kemampuan guru dalam mengakses soal AKM terbatas.

Kesiapan sarana prasarana dalam pelaksanaan AKM belum bisa dipersiapkan secara maksimal oleh sekolah dasar yang belum mumpuni untuk melaksanakan AKM. Kecemasan siswa dalam menghadapi AKM dan pandangan siswa yang menganggap AKM merupakan pengganti UN. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Malaikosa dan Permata (2021) yang berjudul “Implementasi ANBK terhadap Kesiapan Mental Peserta Didik”, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelaksanaan ANBK di kedua sekolah masih menumpang dikarenakan kendala fasilitas berupa komputer dari masing-masing SD yang kurang mumpuni. Kesiapan siswa dalam hal ini harus dipertimbangkan dalam pelaksanaan asesmen karena kesiapan anak berbeda-beda bahkan dalam satu mata pelajaran pun kesiapan siswa berbeda antar bab satu dan bab lainnya (Doubet & Hockett, 2017), kemudian kesiapan mental peserta didik dapat diketahui bahwa siswa yang terjaring mengikuti ANBK mengalami kecemasan ujian yang diakibatkan oleh pola pikir

yang sudah tertanam bahwa Asesmen Nasional merupakan pengganti Ujian Nasional sehingga mereka berpandangan harus mengerjakan asesmen dengan hati-hati supaya memperoleh hasil yang baik dan memuaskan.

Penemuan di lapangan, guru dan kepala sekolah merasa bahwa pelaksanaan AKM sangat rumit dengan segala problematikanya. Dilihat dari perspektif seorang manajerial sekolah, kepala sekolah harus dapat menyediakan segala sarana dan prasarana pendukung AKM. Sedangkan latar belakang kontur sekolah dasar, kemampuan Biaya Operasional Sekolah (BOS) Reguler, serta kondisi tidak terduga yang kurang diperhatikan oleh pemerintah. Sekolah dasar yang ada di daerah akan berbeda dengan yang ada di perkotaan. Sarana berupa komputer/*chrome book*/laptop sendiri di satu sekolah minimal hanya memiliki satu sampai dua laptop, meskipun ada bantuan *chrome book* tetapi belum merata di seluruh sekolah dasar. Dari segi guru sebagai fasilitator pembelajaran banyak sekali hal-hal yang harus dibenahi, seperti media penunjang sebelum AKM, kesiapan siswa terhadap AKM, serta pengondisian anak di saat melaksanakan AKM. Pada kenyataannya, tidak semua anak familiar terhadap pelaksanaan AKM. Hal ini memerlukan proses yang harus dipersiapkan sejak dini. Menurut penelitian Borgonovi, Choi, dan Paccagnella (2021) yang berjudul “*The Evolution of Gender Gap in Literacy and Numeracy Childhood and Young Adulthood*” menjelaskan bahwa kemampuan numerasi dan literasi berkembang di usia 10-27 tahun, laki-laki usia 10 memiliki kemampuan numerasi yang rendah namun berkembang pada rentang usia 15-27 tahun, sedangkan perempuan memiliki kemampuan literasi yang rendah di usia 10 tahun dan berkembang pada rentang usia 15-27 tahun. AKM sendiri di sekolah dasar dilaksanakan di kelas V pada rentang usia 10-11 tahun memungkinkan kemampuan anak tidak sama pada awal dilaksanakan AKM. Menurut penelitian Damaianti, Mulyati, dan Yuniarti (2019) yang berjudul “*Analysis of Mathematical Connection Ability of 5th Grade Elementary School Students in Term of Gender Differences*” memaparkan bahwa kemampuan analisis siswa laki-laki kelas V SD lebih baik dibanding siswa perempuan. Sedangkan kemampuan menghubungkan prosedur-prosedur matematis siswa perempuan lebih baik dibandingkan siswa laki-laki.

Selain itu, hasil analisis rapor mutu di sekolah-sekolah dasar yang berada di wilayah Kabupaten Garut menunjukkan bahwa pada tahun 2021, hasil rapor mutu untuk asesmen kompetensi literasi dan numerasi siswa berada pada kategori kurang (nilai <50) dengan indikator nilai berwarna merah, sedangkan untuk survei karakter dan lingkungan belajar berada pada kategori sedang (nilai 51-70) dengan indikator nilai berwarna kuning. Selanjutnya pada tahun 2022, hasil rapor mutu beberapa sekolah tersebut mengalami peningkatan. Hasil rapor mutu menunjukkan bahwa asesmen kompetensi literasi dan numerasi siswa berada pada kategori sedang dengan indikator nilai berwarna kuning, sedangkan hasil survei karakter masih berada pada kategori sedang juga dengan indikator nilai berwarna kuning. Adapun hasil survei lingkungan belajar berada pada kategori baik (nilai 71-100) dengan indikator nilai berwarna hijau.

Program AKM awalnya diujicobakan dalam skala kecil kepada para guru. Tidak lama setelah dilaksanakan AKM, banyak guru yang tidak menyangka dan mengutarakan pendapatnya mengenai AKM. Hal ini masuk akal karena pertanyaan AKM sangat luas dan kontemplatif. Dalam menyelesaikan soal-soal tersebut, guru membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam tes AKM yang dilakukan guru dan siswa selama dua tahun terakhir, guru sedikit banyak mengetahui ke mana arah pendidikan Indonesia ke depan. Tidak ada yang salah dengan pembentukan dan penguatan karakter. Hal ini dapat dipahami, bagaimanapun, karakter atau perilaku sebenarnya telah tertanam di setiap individu guru ataupun siswa. Kita tinggal menumbuhkembangkannya dalam implementasi kehidupan nyata. Dalam penelitian Piper dkk. (2018) yang berjudul "*Identifying the Essential Ingredients to Literacy and Numeracy Improvement: Teacher Professional Development and Coaching, Student Textbooks, and Structured Teachers' Guides*" menyimpulkan bahwa kombinasi dari kesiapan anak, pembuatan RPP, penggunaan buku literasi numerasi 1:1, serta instruksi jelas bagi guru akan dapat meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa.

Format soal AKM untuk guru berlaku bukan hanya guru mata pelajaran yang diujikan saat UN kemarin, namun untuk semua guru mata pelajaran. Hal ini mengandung arti bahwa soal AKM adalah soal lintas kompetensi, lintas bidang, dan/atau lintas disiplin. Soal AKM tidak membedakan mata pelajaran secara

signifikan, namun untuk menilai kompetensi sebagai gambaran holistik dari persilangan mata pelajaran yang berbeda di tiap tingkatan kelas. Mata pelajaran yang disediakan merupakan alat atau sarana dalam mengembangkan kompetensi tersebut. Secara keseluruhan, ada karakteristik tertentu yang membuat AKM, survei karakter, dan survei lingkungan belajar menjadi kebutuhan dan harapan besar untuk perubahan pendidikan yang lebih baik di Indonesia. Salah satu indikatornya adalah peningkatan ranking siswa Indonesia dalam menjawab soal-soal yang membutuhkan keterampilan berpikir tinggi (*HOTS*) yang menjadi ciri khas soal-soal PISA. Selain itu, siswa pun harus dapat menguasai multikompetensi dalam satu waktu untuk menyelesaikan AKM. Sejalan dengan semua itu menurut penelitian Abidin (2019) yang berjudul "*Harvesting Future: Creating Students, School, and Future Society*" bahwa di masa yang akan datang siswa seyogyanya memahami multiliterasi yang akan menuju pada multikompetensi yang di dalamnya mencakup multiintelegensi, multigaya belajar, dan multimodal. Di mana dalam multiliterasi itu, ada berbagai literasi seperti literasi digital yang pada masa kini sangat dekat dengan pendidikan kita. Seperti halnya Assesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang memadukan berbagai literasi di dalamnya untuk menuju masa depan yang akan semakin berkembang. Siswa diharapkan bukan hanya saja memahami sesuatu hal namun dapat solutif dengan perkembangan zaman yang sudah tidak bisa dipisahkan lagi dengan teknologi.

Guru memegang peranan penting sebagai salah satu aktor penting dalam sistem pendidikan Indonesia dan bertanggung jawab atas kesuksesan dalam pelaksanaan AKM ini. Untuk mencapai maksud dari AKM, guru diharuskan mempunyai pengetahuan dan keahlian yang cukup tentang konsep dan implementasi AKM dalam praktik. Adapun dalam kerangka penelitian ini, masih kurangnya pengetahuan guru berkaitan dengan hal-hal yang menyangkut AKM dan hasil analisis rapor mutu di beberapa sekolah dasar di Kabupaten Garut, sebagian besar berada pada kategori sedang pada tahun 2022, menjadi salah satu motivasi bagi penulis untuk meneliti evaluasi program AKM di tingkat sekolah dasar.

Evaluasi program hadir untuk memberi rekomendasi, kajian, dan pertimbangan untuk menetapkan apakah program tersebut layak untuk diteruskan atau diberhentikan. Tujuan adanya evaluasi program ini adalah untuk memberikan

arahan dan pertimbangan sebelum adanya ketetapan dari para pemangku kepentingan. Manfaat dari evaluasi program yaitu terwujudnya keputusan yang tepat dari program yang sedang atau selesai dilaksanakan. Evaluasi program dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan pencarian, penemuan, dan penetapan informasi yang diuraikan secara sistematis tentang perencanaan, nilai, tujuan, manfaat, serta efektivitas dan keselarasan suatu program dengan pedoman dan tujuan yang telah ditentukan dalam program tersebut (Munthe, 2015).

Evaluasi program AKM nyatanya penting untuk diulas sebagai bahan pengetahuan dan penelitian lebih dalam mengenai program AKM ini sehingga dampak yang ditimbulkan dari program dapat dianalisis dengan seksama dan bijaksana seperti penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Sayekti (2022) dengan judul “Evaluasi Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada Kompetensi Dasar Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar” yang mengemukakan bahwa soal AKM tidak sama dengan bahan atau materi yang didapatkan siswa selama pembelajaran di kelas. Nilai AKM yang didapat sekolah menjadi ukuran kemampuan siswa. Pada hasil AKM sebelumnya, belum dapat ditentukan sejauhmana peningkatan kemampuan siswa.

Adapun untuk mengevaluasi program AKM ini, ada beberapa model evaluasi program yang dapat diterapkan, diantaranya Evaluasi Model CIPP, Evaluasi Model Provus (*Discrepancy Model*), Evaluasi Model Stake (*Countenance Model*), Evaluasi Model Kirkpatrick, Evaluasi Model Brinkerhoff, dan Evaluasi Model CSE-UCLA. Namun, penulis dalam penelitian ini menggunakan Model Evaluasi CIPP karena lebih komprehensif dalam mengukur terlaksananya sebuah program. Hal ini senada dengan pendapat Rindawan, Supriadin, dan Muhsan (2023) bahwa model evaluasi CIPP dalam penyelenggaraannya lebih banyak dimanfaatkan oleh para pengevaluasi pendidikan, hal ini disebabkan karena model evaluasi CIPP lebih menyeluruh apabila dibandingkan dengan model evaluasi lainnya.

Model evaluasi CIPP mulanya dikenalkan oleh Stufflebeam pada tahun 1966. Model evaluasi CIPP ini mencakup evaluasi pada *context*, *input*, *process*, dan *product*. CIPP merupakan model evaluasi yang sekarang sering dipakai oleh para evaluator pendidikan. Hal ini disebabkan karena model CIPP terbilang objektif dan efektif dalam cara evaluasinya terhadap suatu program. CIPP adalah model evaluasi

yang menyediakan struktur menyeluruh untuk mengevaluasi secara formatif dan sumatif mengenai program, proyek, personalia, produksi, organisasi, dan sistem evaluasi sendiri (Djuanda, 2020). Model Evaluasi CIPP bersifat runtut dan sistematis, artinya sebelum evaluasi *input* maka didahului oleh evaluasi *context*, evaluasi proses didahului oleh evaluasi *input*, dan evaluasi produk didahului oleh evaluasi proses.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan model CIPP ini diantaranya penelitian dari Syahrir, Supriyati, dan Fauzi (2021) dengan judul “Evaluasi Dampak Program Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) melalui model CIPP pada Kinerja Dosen Aspek Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid 19” menjelaskan tentang hasil penerapan program PJJ melalui *e-learning* terhadap kinerja dosen di masa pandemi covid-19. Model CIPP digunakan untuk mengetahui konteks, pelaksanaan, dan produk dari PJJ (*e-learning*). Kemudian penelitian dari Bhakti (2017) berjudul “Evaluasi Program Model CIPP pada Proses Pembelajaran IPA” bertujuan untuk menganalisis penerapan evaluasi model CIPP, mengetahui kemajuan belajar siswa dalam mata pelajaran IPA, dan menganalisis keefektifan kegiatan pembelajaran IPA dengan menggunakan evaluasi model CIPP di SMP IT Raudlatul Jannah.

Berdasarkan paparan di atas, maka menjadi alasan penulis dalam melakukan penelitian berjudul “Evaluasi Program Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Tingkat Sekolah Dasar di Kabupaten Garut dengan Menggunakan Model CIPP (*Context, Input, Process, and Product*)”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah secara umum dalam penelitian meninjau dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas antara lain berikut ini: “Bagaimana evaluasi program Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) tingkat sekolah dasar di Kabupaten Garut dengan menggunakan Model CIPP (*Context, Input, Process, and Product*)?” Adapun rumusan masalah secara khusus diantaranya berikut ini.

1. Seberapa besar konteks program Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk AKM tingkat sekolah dasar di Kabupaten Garut?

2. Seberapa besar masukan (*input*) program Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk AKM tingkat sekolah dasar di Kabupaten Garut?
3. Seberapa besar proses program Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk AKM tingkat sekolah dasar di Kabupaten Garut?

1.3 Batasan Masalah Penelitian

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini hanya dibatasi pada hasil program Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) di sekolah dasar Kabupaten Garut. Hasil program berupa rapor mutu sekolah dasar yang ada setelah pelaksanaan program Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan hasil wawancara serta kuisioner dari guru dan kepala sekolah di sekolah dasar yang ada di kabupaten Garut menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas, yaitu mengevaluasi program Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) tingkat sekolah dasar di Kabupaten Garut dengan menggunakan Model CIPP (*Context, Input, Process, and Product*). Adapun tujuan khusus penelitian adalah berikut ini.

1. Mengevaluasi konteks program Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk AKM tingkat sekolah dasar di Kabupaten Garut.
2. Mengevaluasi masukan (*input*) program Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk AKM tingkat sekolah dasar di Kabupaten Garut.
3. Mengevaluasi proses program Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap produk AKM tingkat sekolah dasar di Kabupaten Garut.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian, dapat diuraikan dengan penjelasan berikut ini.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai tambahan keilmuan dan teori tentang evaluasi program, khususnya evaluasi hasil program AKM tingkat sekolah dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diambil dalam penelitian, diantaranya berikut ini.

1. **Bagi Kepala Bidang SD Dinas Pendidikan Kabupaten Garut**
Sebagai masukan dalam melakukan pendidikan, pelatihan, dan pembinaan, serta sosialisasi penyelenggaraan AKM tingkat sekolah dasar di Kabupaten Garut.
2. **Bagi Kepala Sekolah**
Hasil penelitian dapat dijadikan pertimbangan oleh kepala sekolah dalam melaksanakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).
3. **Bagi Guru**
Sebagai pedoman dalam melaksanakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) tingkat sekolah dasar.
4. **Bagi Penulis**
Bagi penulis menjadi tambahan keilmuan dalam mengevaluasi pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) tingkat sekolah dasar.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis berkaitan dengan keseluruhan isi tesis dan penjelasannya. Struktur organisasi tesis dapat disusun dengan sistematika penulisan yang detail, runtut, dan sistematis. Struktur organisasi tesis menjelaskan tentang susunan penulisan dari tiap bab dan subbab. Struktur organisasi tesis disusun dari bab I sampai dengan bab V.

Bab I merupakan bagian awal penelitian yang menjelaskan secara menyeluruh tentang pendahuluan dari penelitian. Bagian pendahuluan tesis ini menjelaskan tentang latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta struktur organisasi tesis.

Bab II berkaitan dengan kajian pustaka sesuai dengan topik penelitian yang terdiri dari teori Evaluasi Program, Konsep AKM, Model Evaluasi CIPP, Kerangka Berpikir, dan Hipotesis Penelitian.

Bab III berisi tentang komponen dari metode penelitian. Bab ini menjelaskan tentang metode dan desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen dan prosedur penelitian, serta analisis data. Metode dan desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif jenis korelasi. Populasi yang digunakan dalam penelitian yaitu seluruh kepala sekolah dan guru sekolah dasar di Kabupaten Garut dengan sampel yang digunakan sebanyak 232 orang, terdiri dari kepala sekolah dan guru. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuisisioner *online*. Adapun prosedur penelitiannya dimulai dari studi literatur sampai dengan penarikan kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi. Hasil pengisian kuisisioner *online* diolah dan dianalisis dengan teknik SEM-PLS menggunakan aplikasi Smart PLS 4.

Bab IV menjelaskan tentang temuan dan pembahasan hasil penelitian. Temuan dan pembahasan hasil penelitian yang telah dicapai meliputi pengolahan data serta analisis temuan dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V menjelaskan tentang penarikan kesimpulan dan penafsiran peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Pada bab ini disajikan simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari hasil analisis temuan penelitian. Beberapa cara dapat digunakan untuk menulis simpulan, yaitu paragraf demi paragraf atau dengan deskripsi yang jelas. Implikasi berisi dampak dari hasil temuan penelitian. Sedangkan rekomendasi peneliti merupakan bentuk penafsiran berupa saran terhadap hasil analisis temuan penelitian yang ditujukan bagi para pemangku kepentingan, aktor pendidikan, dan peneliti selanjutnya.